

PROSES FONOLOGIS DAN FAKTOR-FAKTOR YANG TERLIBAT DALAM UJARAN ANAK BERUSIA TIGA TAHUN : SEBUAH KASUS PENELITIAN

Risya Ayu Irawati ¹, Lia Maulia ²

^{1),2)}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Jalan Raya Bandung Sumedang Km
21, Jatinagor, Bandung, Indonesia

risya21003@mail.unpad.ac.id¹⁾, lia.maulia@unpad.ac.id²⁾

Diterima: 1 Mei 2022

Direvisi: 4 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Bahasa yang dihasilkan pada masa kanak-kanak sangat unik. Sebelum dapat mengucapkan bahasa secara fasih, anak-anak harus melewati tahapan dalam proses pemerolehan bahasa dan proses fonologisnya. Proses pemerolehan bahasa dan proses fonologis pada anak dipengaruhi oleh beragam faktor, baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis proses fonologis yang terjadi pada anak berusia 3 sampai 3,5 tahun, mengungkap jenis proses fonologis yang paling sering muncul, dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses fonologis tersebut. Penelitian ini merupakan *Observational case study* yang melibatkan 5 orang responden. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan dengan pengawasan dan pendampingan dari orang tua responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses fonologis pada anak terjadi *substitution, assimilation, and syllable structure*. Sementara proses yang paling sering terjadi pada ujaran dari kelima responden adalah *gliding* dan *deletion*. Faktor internal terkait morfologi alat ucap seperti panjang lidah, mempengaruhi kemampuan anak dalam melafalkan bunyi alfabet sehingga turut mempengaruhi cara anak mengucapkan dan memproduksi bahasa. Selain itu faktor usia mempengaruhi kesiapan anak dalam memproduksi bunyi bahasa. Dari kelima responden, anak dengan umur yang lebih tua lebih baik dalam mengucapkan bunyi bahasa. Sementara faktor eksternal seperti tontonan turut mempengaruhi perbedaharaan kata pada anak. Anak yang sering menonton acara televisi yang disertai dengan nyanyian memperoleh kemampuan bahasa yang lebih baik yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghasilkan bunyi bahasa yang benar.

Kata kunci : *proses fonologis, morfologi alat ucap, usia, pemerolehan bahasa anak, nyanyian.*

ABSTRACT

Language produced by children is unique. Before they can speak a certain language fluently, children have to pass some phases in language acquisition and phonological processes. Language acquisition and phonological processes in children involved by several factors, both externally and internally. Therefore this study is aimed to find out kinds of phonological processes in children aged 3 – 3.5 years old, reveal the most common types of phonological processes, and explain factors involved that phonological process. This is an observational case study which involves five respondents. This study is conducted within a month with a supervision and assistance of respondents' parents. The results showed that in children phonological process there were substitution, assimilation, and syllable structure. Meanwhile the processes that most often occur in the utterances of the five respondents are gliding and deletion. It is known that internal factors related to morphological of the speech organs, such as the length of the tongue affects the children's ability to pronounce alphabet sounds so that it also affects the way they pronounce and produce language. Of the five respondents, older children are better in pronouncing language sounds. Meanwhile external factor such as what they see also affects the vocabulary in children. Children who often see television program with singing inside it get better language skill which can increase their ability to produce the correct language sounds.

Keywords : pholological process, morphology speech organs, age, children language acquisition ,song

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi . Dengan bahasa manusia dapat saling berinteraksi satu sama lain, menyampaikan maksud dan juga sebagai media pembelajaran. Bahasa yang digunakan orang dewasa terjadi melalui beberapa tahapan penting. Proses pertama dimulai dari pemerolehan bahasa pada anak. Bahasa yang dikuasai anak dimulai saat mereka dilahirkan. Namun ada pemikiran yang menganggap bahwa anak sudah memperoleh kemampuan berbahasa sejak mereka masih dalam kandungan (*inborn*).

Menurut pemikiran *behaviorism* anak-anak memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir. Prinsip dasar yang universal ini kemudian dikenal dengan istilah *Universal Grammar* (UG). Paham ini didukung oleh Chomsky dengan teori *nativism* nya. Menurut sudut pandang *nativism* bahasa dianggap sebagai suatu sistem yang sangat kaya dan kompleks, yang tentunya merupakan rangkaian asosiasi antara kata-kata yang tersusun secara linier. Bahasa itu sendiri terdiri dari struktur-struktur yang tersusun atas satu atau lebih representasi yang mendasarinya (struktur D

menurut Chomsky 1981) yang dipetakan dalam transformasi hingga ke struktur muka (struktur S). Menurut Ingram (1989:26) anak-anak secara alami dapat menghasilkan bahasa secara alamiah. Hal ini sejalan dengan apa yang Chomsky katakan tentang pemerolehan bahasa anak dalam Language Acquisition Device (LAD).

Berikut adalah beberapa ciri-ciri dari LAD

1. Memiliki dasar yang rasional atau bawaan sebelum lahir sebagai dasar empirisnya.
2. Berkaitan dengan sintaksis universal.
3. Sintaksis universal ini dapat dijelaskan dalam bagian teori tata bahasa milik Chomsky, terutama karakteristik hubungan grammatikal terkait struktur kalimat yang mendalam.
4. Struktur internal LAD tidak berisi informasi yang dibutuhkan untuk menghasilkan transformasi linguistik yang sesuai struktur muka secara langsung.

Ketika anak mulai belajar berbicara, kata pertama yang diucapkan anak menjadi tonggak awal yang akan menjadi awal mereka mempelajari kata-kata lainnya. Kata pertama bayi biasanya diucapkan ketika mereka berusia 8 bulan sampai 1 tahun. Mama, papa, biasanya merupakan kata pertama yang diucapkan. Kata tersebut dianggap mudah diucapkan bayi pada proses celoteh mereka. Seiring waktu, pada usia 15 bulan, bayi biasanya sudah dapat mempelajari sepuluh kata dan menjadi 50 kata atau lebih ketika usia mereka 18 bulan (O Grady:2005:17). Pada kenyataannya anak-anak mulai mempelajari bahasa dan mempelajari arti sebelum mereka menguasai semua bunyi bahasa. Anak-anak biasanya mulai merangkai kalimat setelah mereka mempelajari beberapa lusin kata. Anak-anak tidak hanya mempelajari bahasa, namun mereka bisa menciptakan bahasa mereka sendiri. Ketika anak-anak mengucapkan sebuah benda, beragam bentuk bahasa yang mereka hasilkan. Sebagai contoh diberikan sebuah kata “manis”. Dari lima responden yang terlibat, 2 orang menyebutkan manis, 1 orang mani, 1 orang manit, 1 orang manist. Dari sini kita dapat simpulkan bahwa kemampuan anak dalam mengucapkan sesuatu tergantung dari cara anak dalam mempersepsikan sesuatu sesuai dengan apa yang menurut mereka mudah untuk diucapkan.

Dari sekian banyak kata-kata yang dapat diucapkan anak, rekognisi terhadap kata benda lah yang paling sering mereka ucapkan. Hal ini mungkin didasari oleh ujaran orang tua yang lebih sering menyebutkan sebuah benda dengan cara “memaksa” mereka mengulang kata tersebut. Dari kalimat “ini apa?” sambil memegang boneka misalnya, secara tidak langsung orang tua memperkenalkan pengetahuan tentang sebuah benda yang berwarna-warni, memiliki tekstur halus dan kadang berbulu yang mereka sebut boneka. Nyatanya lebih dari 50% perbendaharaan kata anak terdiri dari kata benda, baru kemudian diikuti kata kerja, kata sifat dan kata keterangan.

Perkembangan bahasa pada anak sangat unik. Anak-anak harus melewati beberapa fase perkembangan berbahasa sebelum mereka mampu mengucapkan kata-kata dan kalimat seperti halnya orang dewasa. Menurut Semiawan (2000 : 128-136) perkembangan bahasa pada anak dibagi menjadi 4 tahap yaitu perkembangan bahasa usia bayi, perkembangan bahasa usia dini, perkembangan bahasa usia sekolah, perkembangan membaca dan menulis. Ada banyak

pandangan dan teori terkait proses pemerolehan bahasa pada anak. Menurut Locke 1983 dalam Ingram (2005:100) bayi dengan latar belakang bahasa manapun menunjukkan munculnya prinsip dasar yang disebut *repertoire*. Kemampuan ini akan semakin baik seiring perkembangan usia.

Pada kenyataannya ternyata proses fonologi yang terjadi pada anak-anak berbeda satu dan lainnya. Dalam setiap bagian dari jenis-jenis pada proses fonologis anak terdapat banyak variasi bunyi bahasa yang dihasilkan anak. Anak-anak tidak menyebutkan sebuah kata dengan bunyi yang sama, yang menurut teori seharusnya memiliki *language repertoire* yang sama. Pada proses gliding contohnya, anak A menyebutkan kata manis dengan manit, sedangkan lainnya menyebutkan mani. Atau pada kata motor, anak A menyebutkannya motol sedangkan anak B moto. Perbedaan inilah yang merupakan salah satu alasan yang melatarbelakangi penulis dalam membuat penelitian ini. Penulis mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya variasi bunyi tersebut.

Banyak faktor yang menjadi penyebab adanya keterlambatan bicara atau proses fonologis bahasa pada anak baik secara eksternal maupun internal. Orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang berkontribusi pada pemerolehan bahasa anak. Menurut Ingram (2006:131) untuk tujuan tertentu bahasa yang ditujukan pada anak disebut *motherese* atau *baby talk*. *Baby talk* adalah bahasa yang digunakan oleh siapapun dalam komunitas bahasa ketika berbicara pada anak. Bentuk ujaran ini memiliki ciri artikulasi yang lambat, hati-hati dan menggunakan kosa kata dasar, kalimat yang ringkas, terkadang dengan intonasi yang dilebih-lebihkan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor terjadinya keterlambatan bicara atau tidak jelasnya artikulasi pada anak. Sebagai contoh orang tua sering menyebutkan “*De..de tidul dulu yah, nanti mama peyuk*”. Pelafalan artikulasi yang kurang jelas atau “di cadel kan” dapat membuat anak meniru ucapan kita tanpa mengetahui artikulasi kata yang sebenarnya. Faktor lingkungan serta apa yang mereka tonton turut mempengaruhi. Anak-anak yang sering mendengarkan nyanyian baik secara langsung oleh orang di sekitarnya atau dari apa yang mereka tonton mendapatkan kosa kata yang lebih banyak dibandingkan dengan anak-anak yang tidak atau jarang mendengarkan nyanyian.

Dalam prosesnya banyak orang beranggapan bahwa anak-anak memperoleh bahasa mereka dengan meniru perkataan orang dewasa. Meniru merupakan salah satu cara anak dalam memperoleh bahasa. Namun pada praktiknya tidak semua bahasa orang dewasa dapat ditiru, contohnya pada kalimat kompleks. Anak-anak belum bisa memahami 100% maksud dari sebuah kalimat. Mereka hanya dapat mengurangi beberapa kata yang mereka sering dengar. Menurut O Grady (2005:165) proses meniru tidak menjelaskan bagaimana anak-anak belajar memproduksi kalimat. Oleh sebab itu penelitian ini akan meneliti bunyi bahasa berupa kata pada ujaran anak.

Menurut Bloomfield dalam Ingram (1994:15) terdapat 5 tahapan dalam pemerolehan bahasa pada anak

1. Anak secara alami membunyikan dan dapat mengenali suara yang sama ataupun berbeda. Mereka mengembangkan kebiasaan meniru suara yang dianggap familiar.

2. Ketika ibu mengucapkan bunyi yang sama dengan salah satu okehannya, maka anak akan mengulangi kata yang mendekati kata yang ia dengar
3. Penggunaan kata “boneka” oleh ibu akan mengarahkan anak dalam mengasosiasikan suara dengan melihat boneka tersebut. Wujud boneka menjadi stimulus untuk mengucapkan kata.
4. Kebiasaan mengatakan sesuatu misalnya [da] dalam konteks tertentu contohnya melihat boneka setelah selesai mandi akan mengarahkan anak untuk mengucapkan kata tersebut meskipun wujud bonekanya tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa ujaran dapat tergantikan.
5. Usaha anak-anak dalam berujar diperkuat, mengarahkan mereka ada ujaran seperti orang dewasa. Maka usaha yang tidak sempurna tersebut akan hilang.

Kita mungkin berharap beberapa anak bisa lebih fokus dari yg lainnya, sehingga produksi bahasa yang mereka hasilkan mungkin saja mengalami beberapa kesalahan. Anak-anak lain mungkin lebih berani dan menunjukkan kesalahan dalam menguasai beberapa aspek kebahasaan yang belum sempurna. Anak lainnya mungkin berbeda. Mereka akan cenderung menunjukkan produksi bahasa mereka yang mendekati makna yang sebenarnya. Perbedaan ini terjadi akibat beragam faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal artinya pemicu yang dipengaruhi oleh faktor diluar anak, misalnya lingkungan, tontonan, orang tua, interaksi antar anggota keluarga, apa yang anak dengar dari orang terdekatnya. Perbedaan lingkungan dapat terjadi akibat adanya perbedaan lingkungan berbahasa pada anak. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang bersumber dari anak. Ada beberapa faktor seperti gen atau sifat yang diturunkan oleh orang tua mereka, kemampuan anak dalam mengenali bunyi memproduksi dan melafalkan bahasa tersebut, kemampuan gramatikal anak dalam menyusun kata-kata menjadi untaian frasa, klausa dan kalimat. Faktor internal seperti morfologi alat ucap pada anak turut serta menjadi faktor pemicu.

Dalam proses tumbuh kembang anak, organ-organ dalam tubuhnya berkembang sesuai usia. Mulai dari organ pernafasan, pencernaan, sampai dengan alat ucap mereka. Untuk menghasilkan bunyi bahasa yang tepat, dalam konteks ini sesuai dengan kaidah kebahasaan, anak-anak harus mengalami proses penyempurnaan dalam alat ucap mereka. Alat ucap adalah organ pada tubuh manusia yang berfungsi dalam pengucapan bunyi bahasa. Organ-organ yang terlibat antara lain paru-paru, laring, faring, rongga hidung, rongga mulut, bibir, gigi, lidah, alveolum, velum dan uvula. Alat ucap terbagi dua yaitu artikulator pasif dan artikulator aktif. Artikulator pasif adalah organ-organ yang tak bergerak sewaktu terjadi artikulasi suara seperti bibir atas, gigi atas dan alveolum. Artikulator aktif bergerak ke arah artikulator pasif untuk menghasilkan berbagai bunyi bahasa dengan berbagai cara. Artikulator aktif utama adalah lidah, uvula, dan rahang bawah (termasuk gigi bawah dan bibir bawah). Alat-alat ucap ini mempengaruhi produksi bunyi bahasa. Walaupun tidak berpengaruh dominan, namun perbedaan bunyi itu dapat muncul dikarenakan perbedaan morfologi alat ucap.

David Ingram dalam bukunya “Phonological Patterns in The Speech of Young Children” mengajukan teori bahwa ada beberapa proses yang terjadi pada seluruh anak dari seluruh bahasa. Proses tersebut yaitu *assimilation* (asimilasi), *substitution* (substitusi), dan *syllable structure* (struktur suku kata).

1. *Substitution* merupakan salah satu proses fonologis pada anak yang sering terjadi. Menurut Ingram (2006:43) lebih dari 90 persen dari kata-kata awal yang diucapkan oleh anak terjadi proses *deletion*, dan atau *substitution*. Proses *substitution* terdiri dari *backing*, *fronting*, *gliding*, *stopping*, *vowelization*, *affrication*, *deaffrication*, *alveolarization*, *depalatalization*, dan *labialization*. Proses *stopping* terjadi ketika konsonan yang dihasilkan dengan aliran udara yang terjadi terus menerus (contoh: “s,” “z,” “sh,” atau “th”) dengan bunyi konsonan yang dihasilkan dengan memotong aliran udara sepenuhnya, seperti pada bunyi “p” atau “d”. Contohnya jika anak mengucapkan huruf “f” namun dibunyikan dengan “p” seperti pada kata “flamingo” yang dibaca “pamingo”. Proses *gliding* terjadi ketika bunyi “l” atau “r” digantikan oleh bunyi “y” atau “w”. Dalam Bahasa Indonesia kata “merah” sering diucapkan sebagai “mewah” atau “melah”. *Backing* terjadi ketika bunyi alveolar [t,d] digantikan oleh bunyi [k,g]. contohnya kata “cubit” dan “sehat” yang diucapkan menjadi [cubik] dan [sehak]. *Fronting* terjadi ketika bunyi velar atau palatal (“k”, “g”, “sh”) digantikan oleh bunyi (“t”, “d”, “s”). *Vocalization* terjadi ketika bunyi “l” digantikan oleh bunyi vokal. Contohnya pada kata “apel” yang diucapkan menjadi [apo]. *Affrication* terjadi ketika bunyi nonafrikatif digantikan oleh bunyi affricative “ch” dan “j”. *Alveolarization* terjadi ketika bunyi nonalveolar digantikan oleh bunyi alveolar. *Depalatalization* terjadi ketika bunyi palatal digantikan oleh bunyi nonpalatal. Sedangkan *Labialization* terjadi ketika bunyi labial digantikan oleh bunyi nonlabial.
2. Proses *Assimilation* terdiri dari *assimilation*, *denasalization*, *final consonant devoicing*, *prevocalic voicing*, *coalescence*, dan *reduplication*. *Assimilation* terjadi ketika bunyi konsonan terdengar seperti bunyi konsonan lainnya dalam suatu kata. Adapun proses *denasalization* terjadi ketika bunyi nasal (“m” atau “n”) digantikan oleh bunyi non nasal konsonan seperti “b” atau “d”. Sebaliknya *nasalization* terjadi bila ada huruf lain yang bunyinya menyerupai bunyi “m dan n”. Contohnya pada N yang mengucapkan “makan” menjadi “makam”. *Final consonant devoicing* terjadi ketika bunyi “b”, “d” digantikan oleh “p” dan “t”. *Prevocalic voicing* terjadi ketika bunyi konsonan di awal kata digantikan oleh bunyi “g” dan “v”. Sedangkan *coalescence* terjadi ketika dua fonem digantikan oleh fonem lain yang masih memiliki fitur yang sama. Pada proses reduplikasi terjadi pengulangan suku kata lengkap ataupun tak lengkap terhadap suatu kata.
3. Proses fonologis ketiga adalah *syllable structure*. Proses ini terdiri dari beberapa sub proses yaitu *cluster reduction*, *initial consonant deletion*, *final consonant deletion*, *weak syllable deletion* dan *epenthesis*. Pada proses *cluster reduction* terjadi penghilangan kluster konsonan sehingga menyisakan satu konsonan tersisa. Contohnya kata “iklan” yang diucapkan menjadi “ika”. Sedangkan pada *initial consonant deletion* terjadi penghilangan bunyi konsonan di awal kata. Sebaliknya pada *final consonant deletion*, bunyi konsonan

yang ada di akhir kata dihilangkan. Contohnya adalah kata “kupas” yang diucapkan menjadi “kupa”. Proses lainnya adalah *weak syllable deletion*. Dalam proses ini terjadi penghilangan suku kata lemah dari sebuah kata. Contohnya kata “lihat” yang diucapkan menjadi “hat”. Pada proses ini kata “li” di awal kata hilang. Pada epenthesis terjadi penambahan bunyi diantara dua konsonan. Biasanya berupa bunyi “uh”.

Pada proses *deletion*, hal yang sering ditemukan adalah hilangnya konsonan yang ada di akhir kata, terutama pada ujaran-ujaran awal. Sebagai contoh pada kata “bis” yang diucapkan dengan kata “bi”. Pada kasus ini terjadi proses *deletion* yang menghasilkan satu suku kata yang terdiri dari sebuah konsonan yang diikuti sebuah bunyi vokal. Para linguist menyebutnya dengan *CV syllable* (Ingram : 1989:154). Menurutnya pola CV pada dasarnya merupakan sesuatu yang banyak ditemukan pada kasus anak-anak di seluruh dunia dengan bahasa apapun. Proses *deletion* juga sangat umum ditemukan ketika satu atau dua konsonan muncul berurutan dalam suku kata yang sama. Pada praktiknya kita dapat melihat aturan *deletion* ini yang akan menentukan konsonan mana yang akan hilang, dan konsonan mana yang tetap ada pada suku kata. Contohnya pada kata “iklan” yang dibunyikan menjadi “ika”. Terjadi *deletion* pada bunyi “l” karena “l” muncul setelah kata “k” yang berada pada suku kata yang sama. Jika kita lihat bentuk silabelnya adalah i-klan. Konsonan yang tetap ada pada sebuah ujaran tidak serta merta menjadikan ujaran anak tersebut nampak seperti orang dewasa. Jika ada sebuah bunyi bahasa yang dirasa anak sulit untuk diucapkan, maka mereka akan menggantinya dengan bunyi bahasa yang menurut mereka lebih mudah untuk diucapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *observational case study* dimana penulis memilih 5 responden yang memiliki rentang usia 3 -3.5 tahun secara berurutan. Penulis lalu menuliskan 60 kata berbahasa Indonesia yang terdiri dari satu sampai tiga suku kata. Setelah itu penulis mengidentifikasi kata-kata yang memiliki pola yang sama, lalu mengidentifikasi bunyi bahasa yang sulit diucapkan oleh kelima responden. Dalam pengambilan data penelitian penulis pertama-tama menuliskan 60 kata dalam Bahasa Indonesia yang sudah disusun secara berurutan. Penulis kemudian menggunakan alat perekam pada ponsel untuk mengidentifikasi 60 bunyi bahasa yang diucapkan responden, setelah itu penulis meminta responden untuk menyebutkan alfabet secara berurutan. Langkah selanjutnya, penulis mengajukan beberapa pertanyaan terkait faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi fonologi bahasa mereka antara lain: 1. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, 2. Apa saja tontonan responden sehari-hari, 3. Berapa lama responden menonton tv atau alat elektronik lainnya, 4. Apakah sering mendengarkan tontonan berupa nyanyian, 5. Apakah ibu sering bernyanyi untuk anak mereka. Penulis juga menghitung jumlah gigi, memotret gigi, langit-langit lunak, dan panjang lidah ketika dijulurkan. Proses selanjutnya adalah penulis kemudian mendengarkan rekaman dan mencatatnya, kemudian mengolah dan mengidentifikasi hasil observasi tersebut, serta membandingkan foto terkait bentuk

morfologis dari alat ucap kelima responden. Langkah terakhir yaitu penulis menuliskan kesimpulan terkait hasil observasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan lima responden yang tinggal di Antapani Bandung. Objek penelitian adalah lima orang anak berusia 3 – 3,5 tahun yaitu:

No	Nama	Tempat&Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Usia
1	Bening Mutiara	Bandung, 29 Oktober 2018	Perempuan	3 tahun 6 bulan
2	Hana Almayda	Bandung, 3 November 2018	Perempuan	3 tahun 5 bulan
3	M Naufal Ridwan	Bandung, 7 November 2018	Laki-laki	3 tahun 5 bulan
4	Shofiyah Azzahra Elkarimah	Bandung, 12 Januari 2019	Perempuan	3 tahun 3 bulan
5	M Keenan Salim	Bandung, 29 April 2019	Laki-laki	3 tahun 0 bulan

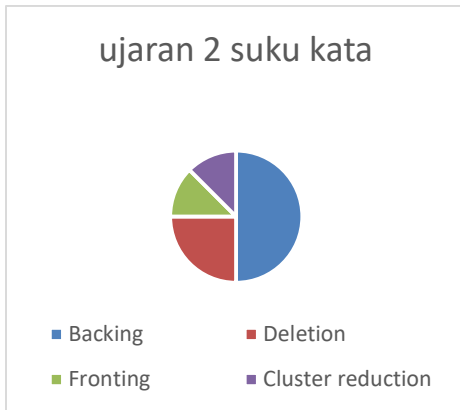
Dari hasil penelitian pada kelima responden dapat diketahui bahwa terdapat beragam proses fonologis yang terjadi pada kelima responden. Proses fonologis dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu *assimilation*, *substitution*, dan *syllable structure*. Adapun bentuk *assimilation* yang ditemukan pada kelima responden adalah *coalescence*. Pada proses *substitution* ditemukan proses *vowelization*. Sedangkan pada proses *syllable structure* terjadi proses *cluster reduction*, *final consonant deletion*, dan *initial consonant deletion* serta beberapa bentuk lainnya.

Pada penelitian ini responden diminta untuk mengucapkan kata air, bis, pos, tik. Kelima responden mengucapkan bunyi yang berbeda2 sehingga terdapat beragam proses fonologis seperti berikut.



Kata air misalnya diucapkan dengan bunyi [air], [ale], [ail] sedangkan untuk kata bis diucapkan menjadi [bis], [bi], [bit]

Responden diberikan 10 kata dengan 2 suku kata berakhiran “t” seperti kata [sehat, obat, lihat, lengket, ikut]. Hasilnya menunjukkan beragam bunyi bahasa seperti [hat, bat, iak, lecet, ikuk]. Tabel terkait proses fonologisnya dapat dilihat dari tabel berikut.



Berdasarkan data pada diagram tersebut proses *backing* terjadi sebanyak 50%, deletion sebanyak 25%, sedangkan fronting dan cluster reduction masing-masing 12,5%. Ketika responden diberikan kata-kata yang memiliki huruf “r” baik di awal kata, ditengah atau di akhir, hasilnya adalah sebagai berikut. Huruf “r” digantikan oleh “l” seperti pada kata motor tang dibunyikan menjadi [motel].



Dari beberapa kelas kata yang diujikan seperti verba tidur, pergi, makan, jajan, nonton, berenang lalu kata benda seperti kasur, ikan, beruang, kelinci, kata sifat seperti dingin, sehat, kuat, marah, serta kata lainnya seperti awas diperoleh hasil sebagai berikut:

No	Target Kata	Bunyi kata	Proses Fonologis
1	Ikut	Ikuk	<i>Backing</i>
2	Tik	Tit	<i>Fronting</i>

3	Tidur	Tidul	<i>Gliding</i>
4	Flaminggo	Pamingo	<i>Stopping</i>
5	Air	Ale	<i>Vowelization</i>
6	Bis	Bit	<i>Depalatalization</i>
7	Tidur	Ndur	<i>Nasalization</i>
8	Makan	Maka	<i>Final consonant deletion</i>
9	Sehat	Ehat	<i>Initial consonant deletion</i>
10.	Nyala	Nala	<i>Cluster Reduction</i>
11.	Lihat	Hat	<i>Weak syllable deletion</i>
12	Lengket	Lecet	<i>Coalescence</i>

Dari banyaknya proses fonologis yang terjadi, proses deletion baik pada konsonan awal maupun akhir serta gliding merupakan proses yang paling banyak terjadi pada kelima responden.

Berdasarkan pelafalan alfabet, 2 anak sudah mampu mengucapkan alfabet dengan baik, namun 3 orang anak mengalami beberapa kesulitan pengucapan pada beberapa huruf. S kesulitan mengucapkan “L, S, R, F,Z”, sedangkan K mengalami kesulitan pengucapan huruf “F,L,N, R,S,W,X,Z”. N kesulitan untuk mengucapkan huruf “F, R,X, Z”. Faktor kesulitan pengucapan ini turut membedakan kemampuan anak dalam melafalkan bunyi bahasa. Selain itu faktor usia turut mempengaruhi. Anak yang berusia 3 tahun 6 bulan memiliki artikulasi yang jelas, panjang lidah yang cukup, serta kondisi gigi dan langit2 yang baik. Mereka juga senang menonton televisi dengan acara musik di dalamnya. Namun jika kita bandingkan posisi 3 terendah dimiliki oleh mereka dengan umur yang lebih muda. Pada perhitungan gigi, setiap anak memiliki kurang lebih 20 buah gigi. Pada pengukuran panjang lidah, anak yang lidahnya lebih pendek memiliki kemampuan berbahasa yang lebih buruk dibandingkan yang tidak. Sedangkan pada ranah tontonan, anak yang sering mendengarkan acara dengan media televisi, yang diiringi nyanyian memperoleh kosa kata yang lebih banyak dan jelas. Pada contoh kasus N diketahui bahwa N sering menonton acara berbahasa Inggris. Hal itu membuktikan bahwa bahasa yang kita dengar mempengaruhi cara kita berbicara. Sehingga pada prosesnya kemampuan berbahasa N lebih buruk karena hampir setiap hari mendengarkan YouTube dengan bahasa Inggris. N mengalami kebingungan dalam mengucapkan benda. Ia menggunakan kata dengan Bahasa Inggris walaupun belum mengetahui artinya. Seperti dalam menyebutkan [saya] menjadi “my”atau merah diucapkan “wed”.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh penulis adalah dalam proses fonologis dan perkembangan bahasa pada anak terdapat 3 aspek fonologis yang penting untuk dipelajari. Terdapat bentuk *substitution, assimilation, dan cluster reduction*. *Deletion dan gliding* adalah 2 proses yang paling banyak ditemukan. Terdapat beberapa sub pada masing-masing proses fonologis yang ditemukan pada kelima responden yaitu *backing, fronting, gliding, stopping, vowelization, depalatalization, nasalization, final consonant deletion, initial consonant deletion, cluster reduction dan weak syllable deletion*.

Faktor internal seperti morfologi alat ucap turut mempengaruhi. Sedangkan faktor eksternal memberikan sedikit kontribusi karena tidak semua anak memiliki ponsel masing-masing. Namun anak yang sering menonton acara televisi terkait musik memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik serta artikulasi yang lebih lancar. Anak yang sering mendengarkan acara televisi atau tontonan lainnya yang berisi nyanyian memiliki kosa kata yang lebih banyak dan artikulasi yang lebih baik dibandingkan yang tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, Noam. 2006. *Language And Mind*. Cambridge University Press.
- Ingram, D. *First Language Acquisition: Methods, Description and Explanation*. New York.1989. Cambridge University Press.
- O grady, William. 2005. *How Children Learn Language*. Cambridge University Press.
- Purba, Happy Sri. 2016. *Phonological Processes In Language Acquisition By Children of Three Years Old*. English Education. English Education Vol 4 No 1
- Semiawan, R Conny. 2000. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta :Grasindo
- www.mommyspeechtherapy.com/?p=2158 Diakses 2 Maret 2022